

## **BAB II**

### **GAMBARAN TAFSIR AL-MISHBAH**

#### **2.1 Pengantar**

Bab ini akan menjelaskan mengenai biografi M. Quraish Shihab, gambaran umum Tafsir Al-Mishbah, serta gambaran umum tentang khianat dalam Al-Qur'ân serta beberapa pendapat ulama tentang khianat dalam Al-Qur'ân.

#### **2.2 Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Sihab**

Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, diterbitkan oleh Lentera Hati di Tangerang pada tahun 2016 (edisi revisi). Terdiri dari 15 juz yang tercetak menjadi 15 jilid.

##### **2.2.1 Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada Rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H.<sup>1</sup> Ia merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Quraish berasal dari keluarga arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia merupakan tokoh masyarakat termuka di daerah Sulawesi Selatan, yang menjadi rektor dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Makassar. Dan termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar.<sup>2</sup> Menurut pengakuan Quraish, selain kesibukannya sebagai akedemis, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwiraswasta.<sup>3</sup>

Masa kecil M. Quraish Shihab di lalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'ân. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian Al-Qur'ân yang diadakan oleh ayahnya sendiri.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, 2015, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati), cet 1, hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'ân* (Bandung: Mizan), hlm. 14.

Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Quraish merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.<sup>4</sup>

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai di Sekolah Dasar Lompatbatang. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Quraish hanya setahun mengenyam pendidikan SMP Muhammadiyah Makassar.

Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Malang, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di Universitas sama, pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'ân dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'ân al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'ân al-karim dalam segi hukum).<sup>5</sup>

Sekembalinya di Makassar, M. Quraish Shihab dipercaya untuk mengelola IAIN Alauddin. Pada tahun 1973, atau belum genap 2 tahun mengabdikan, Quraish menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>6</sup> Selama di Makassar ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan

---

<sup>4</sup> Mahbub Junaedi, 2011, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo), hlm 24-25.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, 2015, *Cahaya, Cinta, dan Canda....* hlm 72.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 191

tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”(1978).<sup>7</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, Al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur’ân. Untuk meraih gelar doktor. Dalam bidang ini, pendidikannya hanya ditempuh dalam waktu dua tahun. Disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Baqi’i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar Karya al-Baqi’i*)”. Tidak main-main, hasilnya cemerlang. Ujian doktoralnya dianugrahi predikat tertinggi, *Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). *Summa cumlaude*.

Quraish menjadi Doktor ketiga dari Indonesia di Mesir. Sebelumnya ada anak Betawi, Nahrawi Abdussalam, disusul Zakiah Darajat. Nahrawi dan Quraish sama-sama dari Al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas ‘Ain Syam, Kairo.<sup>8</sup>

Setelah menempuh pendidikannya, Quraish kembali ke Makassar, melanjutkan pengabdianya di IAIN Alauddin. Dan dua tahun kemudian, Quraish memboyong keluarganya ke Jakarta, untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah.

## 2.2.2 Sejarah Penulisan kitab Tafsir Al-Mishbah

Sejarah penulisan Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu Sang ayah, selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap Al-Qur’ân dengan cara mengajarnya dan menelaah Al-Qur’ân berserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang –telah di tulis di latar belakang pendidikan- dan semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur’ân kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu

---

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1998 (Jakarta: Jembatan Merah) hlm 111.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, 2015, *Cahaya, Cinta, dan Canda....* hlm 74-75.

fenomena melemahnya kajian Al-Qur'ân sehingga Al-Qur'ân tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut M. Quraish Shihab dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'ân, seakan-akan kitab suci Al-Qur'ân hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>9</sup>

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir Al-Mishbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual muslim, untuk membantu umat Islam dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'ân). Hal ini dapat dibuktikan pada muqoddimah kitab Tafsir Al-Mishbah, “adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'ân dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan.”<sup>10</sup>

Selain itu pada muqoddimah kitab Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab juga mengatakan :

“ Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian , nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Disamping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'ân atau kandungan ayat-ayatnya., sehingga pesan-pesan Al-Qur'ân diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat”.<sup>11</sup>

### 2.2.3 Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani yaitu dimulai dari *Surah Al-Fatihah* sampai dengan *Surah An-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 1, hlm x.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm xi.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm xx.

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan surat.
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori *surah makkiyah* atau dalam kategori *surah madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya ayat tersebut.
- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang ayat yang dibahas.
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir Al-Mishbah* yang ada pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.<sup>12</sup>

#### 2.2.4 Bentuk dan Metode Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, M. Quraish Shihab lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* dari pada *bi al-ma'thur*.

Sedangkan metode yang digunakan yaitu tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'ân, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan ayat di dalam Al-Qur'ân, selanjutnya

---

<sup>12</sup> Atik Wartini,tt, *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jurnal Studia Islamika), hlm. 120.

memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bias membantu untuk memahami Al-Qur'ân.

Akan tetapi dalam Tafsir Al-Mishbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ân yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'ân. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-Maudhu'i* memerlukan langkah-langkah yang *pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, *kedua*, mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, *ketiga*, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'ân, hadis maupun ijtihad.<sup>13</sup>

#### 2.2.5 Corak Tafsir Al-Mishbah

Sedangkan dari segi corak, Tafsir Al-Mishbah ini lebih cenderung kepada sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'ân dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'ân secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'ân tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik,, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'ân yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Al-Qur'ân secara kontekstual, maka-maka pesan yang

---

<sup>13</sup> Nasruddin Baidan, 2000, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 150.

<sup>14</sup> Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH), hlm 194.

terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

#### 2.2.6 Analisis Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Berikut ini adalah kelebihan Tafsir Al-Mishbah diantaranya :

- a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang actual di dunia Islam Indonesia dan Internasional.
- b. M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan merecikanya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
- c. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
- d. M. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dari orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.
- e. Dalam menafsirkan ayat M. Quraish Shihab tidak menghilangkan kolerasi antar ayat dan antar surat.<sup>15</sup>

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Tafsir Al-Mishbah, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya :

- a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan *berhujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut.
- b. Menurut sebagian kaum muslim di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak

---

<sup>15</sup> Hamdani Anwar, 2001, *Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah* (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya) Vol. XII, hlm. 45.

jarang M. Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia.<sup>16</sup>

#### 2.2.7 Keterkaitan Tafsir Al-Mishbah dengan Tema *khiyânat*

Karena Tafsir Al-Mishbah bercorak *al-adab al-ijtima'i*, maka tafsir ini cocok jika aplikasikan kedalam tema pembahasan *khiyânat*, karena pada penelitian ini tema yang diangkat oleh penulis yaitu selain penafsiran ayat-ayat *khiyânat* dan juga relevansinya yang terjadi dimasyarakat Indonesia. Sehingga akan sangat cocok jika pembahasan ini dikupas menggunakan tafsir bercorak *al-adab al-ijtima'i*.

### 2.3 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut :

- a. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada Rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H. Beliau merupakan ulama tafsir kontemporer yang berasal dari Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk berkontribusi pada masyarakat Indonesia. Adapun motivasi beliau untuk menghadirkan tafsir untuk masyarakat Indonesia adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual muslim, untuk membantu umat islam dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'ân). M. Quraish Shihab memiliki banyak karya, dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Mishbah.
- b. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir yang berbentuk *bi al-ra'yi* dan bercorak *al-adab al-ijtima'i*.

---

<sup>16</sup> Hamdani Anwar, 2001, *Telaah Kritis Tafsir Al-Mishbah*....., hlm. 46.